

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 Bab I pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 Bab II pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan (Wahyuningsih, 2004:1).

Whittaker (1970) menyatakan bahwa belajar dapat didefinisikan sebagai proses tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Hal serupa juga dikemukakan oleh Howard L. Kingsley (1957) bahwa belajar merupakan proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan (Soemanto, 2006:104).

Benyamin S. Bloom dkk membagi kawasan belajar yang mereka sebut sebagai tujuan pendidikan menjadi tiga bagian yaitu kawasan kognitif, kawasan afektif, dan kawasan psikomotor. Secara luas, prestasi belajar mencakup ketiga kawasan tujuan pendidikan tersebut (Azwar, 2007:8).

Pasaribu dan Simanjuntak (1983) mengatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah mengikuti pendidikan atau latihan tertentu, dapat ditentukan dengan memberikan tes pada akhir pelajaran (Paskahandriati, 2000:6).

Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Hal itu didukung oleh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Goleman dan beberapa Riset di Amerika memperlihatkan bahwa kecerdasan intelektual hanya memberi kontribusi 20 persen terhadap kesuksesan hidup seseorang. Sisanya 80 persen bergantung pada kecerdasan emosi, kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritualnya. Ketiga kecerdasan itu merupakan faktor internal. Bahkan dalam hal keberhasilan kerja, kecerdasan intelektual hanya berkontribusi empat persen (Filia, 2010:2).

Goleman (1998:45) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir berempati dan berdo'a.

Salovey dan Mayer (1990) kecerdasan emosional dapat didefinisikan kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan (Goleman, 2001:513).

Keterampilan-keterampilan dalam kecerdasan emosional mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dapat diajarkan kepada anak-anak sejak dini untuk memberi mereka peluang yang lebih baik dalam

memanfaatkan potensi yang ada dalam diri mereka. Karena pendidikan yang diberikan sejak dini kepada anak-anak akan selalu membekas dalam ingatannya dan akan menjadi kebiasaan di kemudian hari (Chubba, 2007:24).

Ada beberapa hal yang dapat penulis lihat dari hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 17 Juni 2013 pukul 11.00 kepada salah satu guru Bimbingan Konseling (BK) yang menjelaskan bahwa kecerdasan emosional memiliki peranan yang lebih penting jika dibandingkan dengan kecerdasan intelektual (kognitif). Beliau menjelaskan bahwa prestasi belajar yang optimal sebagian besar dipengaruhi oleh faktor psikologis siswa itu sendiri seperti kemampuan untuk memotivasi diri dalam belajar, adanya kepercayaan diri untuk menjadi siswa yang berprestasi, kemampuan dalam mengatur diri dan waktu belajar, serta kemampuan dalam mengendalikan emosi. Menurut beliau tidak sedikit juga siswa yang awalnya berprestasi menjadi tidak berprestasi hal itu dikarenakan kurangnya motivasi belajar dan kemampuan mengatur waktu belajar. Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor penting dalam menunjang prestasi belajar siswa, tanpa ditunjang dengan kecerdasan emosional maka siswa akan sulit mencapai prestasi yang optimal.

Berdasarkan dari data tabel hasil pemetaan Nilai Ulangan Harian dan Ujian Tengah Semester (UTS) Semester Genap Mata Pelajaran UN yang dilakukan peneliti pada tanggal 28 Mei 2013. Dibawah ini data yang sudah diperoleh antara lain :

Tabel 1. Hasil Pemetaan Nilai Ulangan Harian Semester Genap Mata Pelajaran Ujian Nasional

No.	Kriteria Nilai	Jumlah Siswa Mata Pelajaran Ujian Nasional					
		B. Indonesia	B.Ingggris	Matematika	IPA		
					Fisika	Biologi	Kimia
1	75,1 - 100	90	121	89	72	48	49
2	50,1 - 75	34	2	35	50	74	73
3	25,1 - 50	0	0	0	0	0	0
4	0 - 25	0	1	0	2	2	2
	Jumlah Siswa	124	124	124	124	124	124
	Rata - Rata	81.0	87.5	79.7	73.9	76.7	76.0

Tabel 2. Hasil Pemetaan Nilai Ujian Tengah Semester (UTS) Semester Genap Mata Pelajaran Ujian Nasional

No.	Kriteria Nilai	Jumlah Siswa Mata Pelajaran Ujian Nasional				
		B. Indonesia	B.Inggris	Matematika	IPA	
					Fisika	Biologi - Kimia
1	75,1 - 100	87	79	48	19	34
2	50,1 - 75	37	45	76	105	90
3	25,1 - 50	0	0	0	0	0
4	0 - 25	0	0	0	0	0
	Jumlah Siswa	124	124	124	124	124
	Rata - Rata	79,1	79,5	75,8	72,2	75,3

Dari tabel 1. diperoleh gambaran bahwa rata-rata nilai Ulangan Harian siswa masih di bawah 80 untuk 2 mata pelajaran yaitu Matematika dan IPA. Untuk IPA (Fisika) sendiri masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sekolah yaitu 75. Sedangkan dari tabel 2. mayoritas siswa berada pada rentang nilai antara 50,1-75. Dengan kata lain, nilai siswa kurang atau sama dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) mata pelajaran Ujian Nasional. Sedangkan standar nilai kurikulum siswa dinyatakan tuntas jika nilai lebih dari atau sama dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 75, tetapi kenyataan tersebut menunjukkan bahwa perolehan nilai siswa belum maksimal sehingga dapat dikatakan bahwa prestasi belajar secara umum belum optimal. Meskipun pada pelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris siswa dengan nilai kurang atau sama dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) lebih sedikit, tetapi pada dua mata pelajaran lain justru sebaliknya.

Hal ini akan mempengaruhi penghitungan Nilai Akhir siswa pada tengah semester seperti pada tabel dibawah ini, dengan menggunakan penghitungan Kriteria Kelulusan Ujian Nasional yakni bobot 40% untuk Nilai Ulangan Harian dan 60% nilai Ujian Tengah Semester (UTS) untuk menentukan Nilai Akhir pada tengah semester, diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 3. Nilai Raport Tengah Semester Genap Mata Pelajaran Ujian Nasional

Mata Pelajaran	Nilai Ulangan Harian	Nilai Ujian Tengah Semester	Nilai Akhir
B.Indonesia	81.0	79.1	79.9
B.Inggris	87.5	79.5	82.7
Matematika	79.7	75.6	77.2

IPA (Fisika)	73.9	72.2	72.9
IPA (Biologi-Kimia)	76.3	75.3	75.7

Nilai Akhir tengah semester menunjukkan masih ada nilai IPA (Fisika) yang berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Meskipun mata pelajaran lainnya sudah di atas KKM, tetapi maksimal hanya 7 digit yaitu Bahasa Inggris. Jika kondisi ini terus berlangsung pada evaluasi akhir semester atau Ujian Akhir Semester untuk menentukan nilai raport, dengan bobot penilaian serupa maka dapat dikhawatirkan perubahan nilai tidak akan terlalu signifikan. Hal ini dikarenakan seluruh nilai akan tetap menjadi pertimbangan dalam menghitung Nilai Akhir. Dengan demikian perlu dilakukan analisis penyebab kondisi di atas serta mencari faktor yang mendukung peningkatan hasil prestasi belajar siswa. Hal ini perlu dilakukan agar ketika siswa menghadapi Ujian Nasional, nilai awal siswa sebagai bekal sudah benar-benar mencukupi untuk mengatasi kemungkinan terburuk pada jatuhnya Nilai Ujian Nasional.

Selama ini kebanyakan sekolah memilih cara menambah jam pelajaran atau memberikan les tambahan yang bertujuan meningkatkan prestasi belajar siswa. Siswa dipaksa untuk menyelesaikan berbagai soal-soal sebagai persiapan menghadapi setiap Ujian. Tidak jarang, orang tua pun masih mengikutkan les privat sebagai tambahan belajar siswa. Bahkan ketika besok pagi siswa harus menghadapi ujian, bukan mental siswa yang dipersiapkan melainkan anak dipaksa untuk belajar dan belajar materi dan soal-soal Ujian hingga larut malam. Siswa merasa jenuh, stress, dan bosan bahkan tidak jarang yang menggunakan cara-cara curang untuk memperoleh hasil yang baik. Selain itu, kebanyakan pembelajaran masih menekankan pada pentingnya Kecerdasan Intelektual (IQ) sebagai cermin kecerdasan siswa dan sedikit sekali yang melibatkan Kecerdasan Emosional (EQ). Sementara pada tujuan dan fungsi pendidikan nasional jelas menggambarkan aspek-aspek Kecerdasan Emosional (EQ) yang harus dimiliki siswa setelah melewati proses belajar. Oleh karena itu, sangat diperlukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Kecerdasan

Emosional (EQ) terhadap kesiapan siswa dalam belajar sehingga dapat memberikan prestasi belajar yang optimal.

Dari uraian diatas bahwa siswa remaja akan mendapatkan sesuatu yang dapat membantu remaja dalam berprestasi yang didampingi dengan kecerdasan emosional yang dimiliki. Sehingga penulis menggunakan judul “Hubungan Tingkat Kecerdasan Emosional dengan Tingkat Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Gresik”.

B. Identifikasi Masalah

Hasil identik juga disimpulkan dari penelitian terhadap 122 siswa SMP Muhammadiyah 1 Gresik yang mempunyai kecerdasan intelektual tinggi, namun egois dan kuper, bila dibandingkan dengan yang kecerdasan intelektualnya biasa saja tetapi mempunyai banyak teman, pandai berkomunikasi, mempunyai empati, tidak temperamental sebagai manifestasi dari tingginya kecerdasan emosi, sosial dan spiritual. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosional adalah salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar.

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui apakah terdapat Hubungan Tingkat Kecerdasan Emosional dengan Tingkat Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Gresik.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dibutuhkan agar penelitian ini tidak melebar, sehingga mencapai hasil penelitian yang baik. Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Prestasi Belajar

Pasaribu dan Simanjuntak (1983) mengatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah mengikuti pendidikan atau latihan tertentu, dapat ditentukan dengan memberikan tes pada akhir pelajaran (Paskahandriati, 2000:6).

Prestasi belajar merupakan hasil usaha belajar yang dicapai seorang siswa berupa kompetensi yang ditunjukkan dalam bentuk nilai (angka) pada jangka waktu tertentu. Nilai tersebut didokumentasikan pada akhir semester di dalam buku laporan yang disebut raport pada kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Gresik yang memiliki usia berkisar 12-15 tahun.

2. Kecerdasan Emosional

Salovey dan Mayer (1990) kecerdasan emosional dapat didefinisikan kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan (Goleman, 2001:513).

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengendalikan perasaan sendiri serta perasaan orang lain dan menggunakan perasaan-perasaan tersebut untuk mengendalikan pikiran maupun tindakan sendiri ataupun tindakan orang lain serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari pada siswa SMP Muhammadiyah 1 Gresik yang memiliki usia berkisar 12-15 tahun.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan dalam latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Ada Hubungan Tingkat Kecerdasan Emosional dengan Tingkat Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Gresik ?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidak ada Hubungan Tingkat Kecerdasan Emosional dengan Tingkat Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Gresik.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi psikologi pendidikan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar.

2. Dari segi praktis

Manfaat praktis penelitian dibedakan menjadi dua perspektif, yaitu perspektif siswa dan pendidik.

a. Bagi siswa

Memberikan masukan bagi siswa agar meningkatkan dan mempertimbangkan kecerdasan emosional untuk mencapai prestasi belajar.

b. Bagi guru dan instansi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi khususnya kepada para orang tua, konselor sekolah dan guru dalam upaya membimbing dan memotivasi siswa remaja awal untuk menggali kecerdasan emosional yang dimilikinya.

